UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Menjadi Perempuan Batak : Agensi dan Negosiasi Perempuan Batak Protestan di Yogyakarta dalam Memaknai Pernikanan
Kilau Mutiara Savana, Dr. Sita Hidayah, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Perempuan Batak seringkali ditempatkan pada posisi subordinat. Budaya Batak secara tidak langsung mewajibkan seseorang untuk menikah dan menghasilkan keturunan. Pernikahan dalam budaya Batak diatur secara adat. Karena kewajiban ini perempuan Batak terkadang tak mempunyai pilihan dan kehendak sendiri dalam mempersiapkan pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga pun peran sosial perempuan Batak sangat banyak. Saat ini terjadi transformasi pada pemahaman pernikahan yang dialami oleh perempuan Batak. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan melibatkan informan Perempuan Batak Protestan. Penelitian difokuskan pada salah satu yayasan komunitas Kristen yang ada di Yogyakarta.

Melalui konsep subjektivitas dan agensi milik Sherry Ortner, penelitian ini mencoba melihat bagaimana perempuan Batak dapat merefleksikan serta menegosiasikan keinginan dan tujuan mereka di tengah struktur budaya yang mengikat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercipta ruang-ruang negosiasi dari dalam diri perempuan Batak dalam memaknai pernikahan. Perempuan Batak saat ini memiliki banyak kesempatan dalam merantau, berpendidikan, dan juga membangun karier. Selain itu banyak perempuan Batak yang mengikuti komunitas Kristen atau terlibat di dalam gereja. Faktor pengaruh seperti pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan ajaran agama turut membentuk agensi serta subjektivitas perempuan dalam memaknai pernikahan. Pada akhirnya perempuan Batak dapat bersuara, memiliki keinginan, dan mempunyai penyesuaian terhadap adat yang selama ini mereka terima. Bagi perempuan Batak saat ini adat tidak lagi statis namun dapat direfleksikan dan dibentuk ulang seturut dengan tujuan hidup mereka.

Kata kunci : perempuan Batak, negosiasi, agensi, pernikahan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Menjadi Perempuan Batak : Agensi dan Negosiasi Perempuan Batak Protestan di Yogyakarta dalam Memaknai Pernikanan
Kilau Mutiara Savana, Dr. Sita Hidayah, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Batak women are often placed in subordinate positions. Batak culture indirectly obligates individuals to marry and have children. Marriage in Batak culture is regulated by customary law. Because of this responsibility, Batak women sometimes have no choice in preparing for their weddings. Batak Women also have noumerous social roles in domestic life. Currently, there is a transformation in the understanding of marriage experienced by Batak women. This study was conducted in Yogyakarta, involving Batak Protestant women as informants. The research focused on one of the Christian community in Yogyakarta.

Through Sherry Ortner's concepts of subjectivity and agency, this study seeks to examine how Batak women can reflect upon and negotiate their desires and goals amidst the cultural structures that bind them. The findings reveal that spaces for negotiation emerge within Batak women as they interpret marriage. Today, Batak women have numerous opportunities to migrate, pursue education, and build careers. Additionally, many Batak women are part of Christian communities or actively involved in church life. Influencing factors such as education, environment, employment, and religious teachings help shape women's agency and subjectivity in interpreting marriage. Ultimately, Batak women are able to speak out, have desires, and make adjustments

Keywords : Batak woman, negotiation, agency, marriage.